

BAB II

STUDI PUSTAKA

2.1 Deskripsi Konseptual

2.1.1 *Trade Off Theory*

Trade off theory menjelaskan bahwa jika posisi struktur modal berada di bawah titik optimal maka setiap penambahan hutang akan meningkatkan nilai perusahaan. Sebaliknya, setiap jika posisi struktur modal berada di atas titik optimal maka setiap penambahan hutang akan menurunkan nilai perusahaan. Oleh karena itu, dengan asumsi titik target struktur modal optimal belum tercapai, maka berdasarkan *trade off theory* memprediksi adanya hubungan yang positif terhadap nilai perusahaan (Sadewo, 2022).

Teori pendukung mengenai struktur modal antara lain *trade off theory* dan *pecking order theory*. *Trade off theory*, menyatakan bahwa tingkat hutang yang optimal tercapai ketika penghematan pajak mencapai jumlah yang maksimal terhadap biaya kesulitan keuangan, artinya terjadi keseimbangan antara manfaat dan pengorbanan yang timbul akibat penggunaan hutang (Mahanani, 2017).

Trade off theory menjelaskan bahwa perusahaan yang Sebagian besar aktivasnya berasal dari aktiva tetap, maka akan mengutamakan pemenuhan kebutuhan dananya dengan hutang dibandingkan dengan modal sendiri, karena aktiva tetap seperti tanah dan bangunan, dapat dijadikan jaminan untuk menutupi hutang-hutangnya (Mamnua, 2021).

2.1.2 *Pecking Order Theory*

Teori *Pecking-Order* menjelaskan mengapa perusahaan yang memiliki keuntungan tinggi justru memiliki tingkat hutang yang rendah. *Pecking-Order Theory* menyatakan bahwa manajer lebih suka pendanaan yang berasal dari dalam perusahaan daripada dari luar perusahaan. Secara singkat teori ini menyatakan bahwa perusahaan menyukai pendanaan internal berupa pendanaan dari hasil operasi perusahaan berwujud laba ditahan untuk mendanai proyeknya (Mahanani, 2017).

Hanya sedikit perusahaan menguntungkan yang menerbitkan hutang karena mereka tidak memiliki dana internal yang cukup untuk program investasi modal mereka, karena hutang berada pada urutan pertama dalam urutan pilihan (*pecking order*) untuk pendanaan eksternal. *Pecking order theory* tidak mengindikasikan target struktur modal. *Pecking order theory* menjelaskan urutan-urutan pendanaan. Manajer keuangan tidak memperhitungkan tingkat bunga yang optimal. Kebutuhan dana ditentukan oleh kebutuhan investasi. *Pecking order theory* ini dapat menjelaskan mengapa perusahaan yang mempunyai tingkat keuntungan yang tinggi justru mempunyai tingkat hutang yang kecil. Teori ini tidak menyangkal bahwa pajak dan masalah keuangan dapat menjadi faktor penting dalam pilihan struktur modal. Meskipun demikian, teori ini menyatakan bahwa faktor-faktor ini tidak terlalu penting dibandingkan preferensi manajer atas dana internal melebihi dana eksternal dan atas pendanaan hutang melebihi penerbitan saham biasa baru (Sulbi, 2020).

2.1.3 Struktur Modal

Struktur modal perusahaan menggambarkan perbandingan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang digunakan oleh suatu perusahaan. Struktur modal dapat memperlihatkan bagaimana perusahaan dalam mengkombinasikan modal yang dimilikinya baik dari hutang ataupun modal sendiri, sehingga pada akhirnya ditemukan komposisi yang optimal bagi perusahaan (Nita, 2017).

Struktur modal sendiri merupakan proporsi penggunaan antara utang dan ekuitas. Manajemen sebagai pengelola perusahaan tentu harus dapat menyeimbangkan penggunaan utang dan ekuitas untuk mencapai struktur modal yang optimal. Dalam mewujudkan struktur modal yang optimal, manajer keuangan harus mempertimbangkan banyak hal yang memengaruhi struktur modal. Setiap perusahaan harus dapat melakukan fungsi-fungsi penting yang ada dalam perusahaan seperti fungsi pemasaran, fungsi penjualan, fungsi keuangan, fungsi personalia, fungsi produksi dan fungsi akuntansi secara efektif dan efisien, sehingga perusahaan dapat lebih unggul dalam persaingan yang dihadapi. Hal ini dilakukan untuk mencapai tujuan perusahaan yang pada dasarnya adalah memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham (*shareholders*) melalui keputusan atau kebijakan investasi, pendanaan dan dividen. Dalam pelaksanaan fungsi-fungsi tersebut, aspek yang perlu dipertimbangkan yaitu aspek pendanaan. Sumber pendanaan tersebut dapat berasal dari internal perusahaan itu sendiri yaitu dengan menggunakan laba ditahan. Penerbitan saham ataupun berasal dari

eksternal perusahaan yang salah satunya melalui kebijakan utang (Ramadhan, 2021).

Struktur modal akan tampak pada *Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan. DER merupakan rasio perbandingan antara pembiayaan dan pendanaan melalui hutang dan modal sendiri. Keputusan pendanaan melalui modal dalam jumlah yang lebih besar dari pada melalui hutang dapat meningkatkan nilai perusahaan. Semakin tinggi rasio DER, maka semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham. *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan salah satu rasio leverage yang bertujuan untuk mengukur kemampuan dari modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutang perusahaan (Sadewo, 2022).

2.1.4 Struktur Aktiva

Struktur aktiva merupakan sebuah perimbangan atau perbandingan antara aktiva tetap dan total aset. Struktur aktiva merupakan variabel yang penting dalam keputusan pendanaan perusahaan karena aktiva tetap berhubungan dengan proses produksi perusahaan untuk mendapatkan ataupun meningkatkan laba perusahaan. Semakin tinggi aktiva tetap yang dimiliki perusahaan akan mengoptimalkan proses produksi perusahaan yang pada akhirnya dapat menghasilkan laba yang maksimal (Laili, 2021).

Struktur aktiva merupakan sebagian jumlah *asset* yang dapat dijadikan jaminan yang diukur dengan membandingkan antara aktiva tetap dan total aktiva, Perusahaan yang bergerak di bidang jasa seperti restaurant, akan cenderung memiliki aktiva lancar yang lebih tinggi daripada aktiva tetap. Perusahaan yang

mempunyai aktiva tetap relatif besar akan cenderung menggunakan modal asing dalam struktur modalnya (Sari, 2013).

Perusahaan yang memiliki struktur aktiva dengan porsi aktiva tetap yang tinggi lebih mudah dalam melakukan pinjaman terhadap pihak eksternal karena dinilai memiliki *securable assets* (aktiva jaminan) yang lebih baik. Kreditur akan merasa lebih aman jika memberikan pinjaman kepada perusahaan yang memiliki aktiva tetap dengan porsi yang tinggi (Armelia, 2016).

2.1.5 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan tolak ukur perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba pada tahun berjalan. Indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, dihitung menggunakan ROA (*Return on Asset*) dengan cara membagi laba setelah pajak dengan total aset yang dimiliki perusahaan. ROA yang tinggi menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola *resources* perusahaan dengan baik sehingga dapat menghasilkan laba yang tinggi namun sebaliknya jika ROA rendah maka menggambarkan laba perusahaan yang turun atau rendah yang kemungkinan disebabkan oleh pasar yang sedang turun sehingga berpengaruh terhadap *resources* dan laba perusahaan (Herlinda, 2021).

Return on Asset (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki perusahaan. Semakin besar rasio ini, menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena tingkat kembalian investasi (*return*) semakin besar (Samrotun, 2015).

2.1.6 Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan sebuah perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Kemampuan tersebut merupakan kemampuan perusahaan dalam melanjutkan operasional ketika perusahaan tersebut diwajibkan untuk melunasi kewajibannya yang akan mengurangi dana operasionalnya. Likuiditas berhubungan dengan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Sesuai dengan *pecking order theory*, perusahaan akan lebih mengutamakan menggunakan dana internalnya. Perusahaan dengan likuiditas tinggi akan mengurangi pendanaan eksternalnya karena sumber dana internalnya tinggi. Menurut *pecking order theory*, perusahaan yang mempunyai likuiditas yang tinggi akan cenderung tidak menggunakan pembiayaan dari hutang. Hal ini disebabkan perusahaan dengan likuiditas yang tinggi mempunyai dana internal yang besar, sehingga perusahaan tersebut akan lebih menggunakan dana internalnya terlebih dahulu untuk membiayai investasinya sebelum menggunakan pembiayaan eksternal melalui hutang (Laili, 2021).

Likuiditas merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan pasiva lancar. Jika perusahaan banyak menggunakan aktiva lancar, maka perusahaan tersebut dapat menghasilkan aliran kas untuk membiayai aktivitas operasi dan investasi perusahaan. Aktiva lancar yang semakin besar menunjukkan bahwa perusahaan berhasil melunasi hutang jangka pendeknya, sehingga dapat berakibat pada menurunnya proporsi hutang dalam struktur modal. Menurut *pecking order theory*, suatu perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi akan cenderung mengurangi penggunaan hutang. Semakin tinggi tingkat likuiditas

suatu perusahaan maka struktur modal perusahaan akan menjadi semakin rendah, (Wulandari, 2019).

Curret ratio atau rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Dalam penelitian ini menggunakan *current ratio* sebagai alat pengukur (Sadewo, 2022).

2.1.7 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan. Ukuran perusahaan menjadi salah satu faktor yang dipertimbangkan perusahaan dalam menentukan berapa besar kebijakan keputusan pendanaan (struktur modal) dalam memenuhi ukuran atau besarnya aset perusahaan (Sulbi, 2019). Ukuran perusahaan merupakan faktor yang penting dalam menentukan besar kecilnya dana yang dikeluarkan perusahaan pada aset. Besar kecilnya suatu perusahaan akan memengaruhi struktur modal perusahaan. Semakin besar suatu perusahaan maka dana yang dikeluarkan perusahaan juga semakin besar (Damasius, 2020).

Perusahaan yang besar menggambarkan suatu indikator tingkat risiko bagi investor untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut, karena jika perusahaan mampu mempunyai finansial yang baik, maka diyakini bahwa perusahaan tersebut juga mampu memenuhi segala kewajibannya serta memberi tingkat pengembalian yang memadai bagi investor. Perusahaan kecil akan

cenderung untuk biaya modal sendiri dan biaya hutang jangka panjang lebih mahal dari perusahaan besar. Maka perusahaan kecil cenderung menyukai hutang jangka pendek daripada hutang jangka panjang karena biayanya lebih rendah. Dengan demikian perusahaan besar cenderung memiliki sumber pendanaan yang kuat (Joni dan Lina, 2010).

2.1.8 Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan penjualan merupakan perubahan kenaikan ataupun penurunan penjualan dari tahun ke tahun yang dapat dilihat pada laporan laba rugi perusahaan. Perusahaan yang baik dapat dilihat dari penjualannya dari tahun ke tahun yang terus mengalami kenaikan, hal tersebut berimbas pada meningkatnya keuntungan perusahaan sehingga pendanaan internal perusahaan juga meningkat. Pertumbuhan penjualan juga merupakan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan tujuan perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Pada saat pertumbuhan penjualan meningkat perusahaan akan mengambil utang agar dapat meningkatkan kapasitas produksi yang akan berdampak pada kenaikan penjualannya. Pertumbuhan penjualan termasuk salah satu faktor yang mempengaruhi struktur modal (Maryanti, 2016).

Bagi perusahaan dengan tingkat pertumbuhan penjualan tinggi, berarti volume penjualan meningkat, sehingga perlu peningkatan kapasitas produksi. Peningkatan kapasitas produksi seperti penambahan mesin-mesin baru, akan memerlukan dana yang besar. Semakin tinggi pertumbuhan penjualan yang dimiliki perusahaan, maka semakin tinggi struktur modalnya, begitupun sebaliknya (Mamnua, 2021).

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Berkaitan dengan topik kajian yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini, maka peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai dasar penelitian yaitu:

No	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
1.	(Suweta, 2016)	Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Struktur Aktiva dan Pertumbuhan Aktiva Terhadap Struktur Modal	Berdasarkan hasil penelitian, pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal (DER), struktur aktiva berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal (DER) dan pertumbuhan aktiva berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap struktur modal (DER).
2.	(Fatimatuz, 2016)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Aset dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal	Berdasarkan hasil penelitian, ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Sedangkan pertumbuhan aset berpengaruh tidak signifikan terhadap struktur modal.
3.	(Maryanti, 2016)	Analisis Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan dan Struktur Aktiva Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Berdasarkan hasil penelitian, profitabilitas, pertumbuhan penjualan dan struktur aktiva secara parsial tidak berpengaruh terhadap struktur modal.
4.	(Armelia, 2016)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas dan Struktur Aktiva Terhadap Struktur Modal Perusahaan Manufaktur <i>Go</i> Publik	Berdasarkan hasil penelitian, ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal, profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap struktur modal, likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal, struktur aktiva tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.
5.	(Oktaviantari,	Pengaruh Ukuran	Berdasarkan hasil penelitian,

	2019)	Perusahaan, <i>Tangibility Assets</i> dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Struktur Modal Pada Sub Sektor Ritel	ukuran perusahaan dan <i>tangibility assets</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal, serta kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal.
6.	(Wulandari, 2019)	Pengaruh Likuiditas, <i>Non-Debt Tax Shield</i> , Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Struktur Modal	Berdasarkan hasil penelitian, likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap struktur modal, <i>non-debt tax shield</i> berpengaruh tidak signifikan terhadap struktur modal, ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal dan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal.
7.	(Pramukti, 2019)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal Perusahaan	Berdasarkan hasil penelitian, pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap struktur modal, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap struktur modal, struktur aktiva berpengaruh terhadap struktur modal, kemampuan labaan berpengaruh terhadap struktur modal.
8.	(Nasar, 2020)	Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan Struktur Aset Terhadap Struktur Modal dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Textile dan Garment yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2014- 2019	Berdasarkan hasil penelitian, likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal, profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal dan struktur aset tidak berpengaruh terhadap struktur modal.
9.	(Sulbi, 2020)	Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, Struktur Aktiva dan Risiko Bisnis Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014-2018	Berdasarkan hasil penelitian, profitabilitas berpengaruh negatif terhadap struktur modal, ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, struktur aktiva tidak berpengaruh terhadap struktur modal dan risiko bisnis berpengaruh positif terhadap struktur modal.

10	(Lilia, 2020)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan terhadap Struktur Modal Perusahaan <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> yang terdaftar di BEI	Berdasarkan hasil penelitian, profitabilitas dan likuiditas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap struktur modal. Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal.
11	(Damasius, 2020)	Analisis Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan <i>Investment Opportunity Set</i> Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia	Berdasarkan hasil penelitian, profitabilitas berpengaruh negatif terhadap struktur modal, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap struktur modal dan <i>investment opportunity set</i> berpengaruh positif terhadap struktur modal.
12	(Muslimah, 2020)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal pada Perusahaan <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> yang Terdaftar di BEI	Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa profitabilitas, likuiditas dan struktur aktiva berpengaruh terhadap struktur modal, sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap struktur modal.
13	(Meisyta, 2021)	Pengaruh Profitabilitas, Struktur Aktiva dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal	Berdasarkan hasil penelitian, profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal. Struktur aktiva berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal. Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal.
14	(Mamnua, 2021)	Pengaruh Struktur Aktiva, Pertumbuhan Aset dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Struktur Modal dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi	Berdasarkan hasil penelitian, struktur aktiva tidak berpengaruh terhadap struktur modal. Pertumbuhan aset tidak berpengaruh terhadap struktur modal. Sedangkan pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap struktur modal.
15	(Ramadhan, 2021)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal	Berdasarkan hasil penelitian, profitabilitas, likuiditas secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal dan ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap struktur modal.
16	(Nurdiakusum	Faktor Penentu Struktur	Berdasarkan hasil penelitian, bahwa

operasional variabel merupakan pemberian batasan agar ciri-ciri spesifik variabel dapat lebih terperinci dengan jelas.

No	Variabel	Definisi	Indikator
1.	Struktur Aktiva (X1)	Mengukur menggunakan FAR (<i>Fixed Asset Ratio</i>). Struktur aset merupakan salah satu aspek yang berkaitan dengan sumber daya perusahaan yang menggambarkan struktur aset seperti aset tetap, aset lancar.	$Fixed Asset Ratio = \frac{Fixed Asset}{Total Asset}$ (Erwin, 2021)
2.	Profitabilitas (X2)	<i>Return on asset</i> (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki perusahaan.	$Return on Asset = \frac{Laba Bersih}{Total Aktiva}$ (Marlina, 2009)
3.	Likuiditas (X3)	Pengukuran menggunakan <i>current ratio</i> . <i>Current ratio</i> merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur rasio likuiditas guna mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek.	$Current Ratio = \frac{Aktiva Lancar}{Hutang Lancar}$ (Erwin, 2021)
4.	Ukuran Perusahaan (X4)	Ukuran perusahaan adalah variabel yang dapat memberikan pengaruh pada struktur modal. Ukuran merupakan cerminan total aset pada perusahaan.	$Size = Ln (Total Aset)$ (Andrayani, 2014)
5.	Pertumbuhan Penjualan (X5)	Pertumbuhan penjualan adalah kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu. Cara pengukurannya adalah dengan membandingkan penjualan pada tahun ke t setelah dikurangi penjualan pada periode sebelumnya terhadap penjualan pada periode sebelumnya.	$Pertumbuhan Penjualan = \frac{S1 - St - 1}{St-1}$ Keterangan: S1 : penjualan pada tahun ke t St-1 : penjualan pada periode sebelumnya (Kesuma, 2009)

6.	Struktur Modal (Y)	Struktur modal adalah perbandingan antara modal eksternal berupa utang (debt) dengan modal sendiri (equity)	$DER = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Modal}}$ <p>(Heliola, 2019)</p>
----	--------------------	---	---

2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum berdasarkan pada fakta-fakta yang diperoleh dari hasil pengumpulan data. Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah:

2.5.1 Pengaruh Struktur Aktiva terhadap Struktur Modal

Perusahaan yang memiliki aktiva besar akan lebih mudah dalam memperoleh pinjaman jangka panjang. Oleh karena itu, pendanaan perusahaan akan dilakukan dengan perolehan pinjaman jangka panjang. Semakin tinggi struktur aktiva menunjukkan bahwa hutang yang diambil perusahaan juga semakin besar. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang memiliki jumlah aset yang banyak dapat menawarkan asetnya kepada kreditur sebagai jaminan dan memperoleh keuntungan dari peluang yang ada (Muslimah, 2020).

Hal ini sejalan dengan penelitian (Pramukti, 2019), menunjukkan bahwa struktur aktiva memiliki pengaruh yang signifikan terhadap struktur modal. Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis yang dibangun yaitu:

H₁: Pertumbuhan Struktur Aktiva berpengaruh terhadap Struktur Modal

2.5.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap Struktur Modal

Profitabilitas menunjukkan potensi yang dimiliki perusahaan dalam memperoleh laba. Upaya dalam menilai profitabilitas suatu perusahaan sangat bermacam-macam dan tergantung pada laba dari asset atau modal mana yang akan dibandingkan antara satu dengan yang lainnya. Suatu perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas sangat tinggi akan memiliki kecenderungan memakai modal sendiri yaitu dengan laba ditahan dan juga saham untuk mendanai perusahaannya. Hal ini disebabkan karena tingkat profitabilitas yang sangat tinggi, maka akan menurunkan hutang perusahaan dari aktivitas-aktivitas yang dilakukan perusahaan yang menandakan adanya prospek dan peluang yang semakin bagus untuk terus meningkatkan pendapatan. Meningkatnya profitabilitas akan meningkatkan daya tarik pihak eksternal (investor dan kreditur), dan jika kreditur semakin tertarik untuk menanamkan dananya ke dalam perusahaan, maka kemungkinan debt ratio juga semakin meningkat dengan asumsi bahwa peningkatan hutang relatif lebih tinggi dibandingkan peningkatan modal sendiri (Laili, 2021).

Hal ini sejalan dengan penelitian (Mamnua, 2021), bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap struktur modal. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi penjualan yang dimiliki perusahaan, maka semakin tinggi struktur modalnya, begitupun sebaliknya. Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis yang dibangun yaitu:

H₂: Profitabilitas berpengaruh terhadap Struktur Modal

2.5.3 Pengaruh Likuiditas terhadap Struktur Modal

Pengaruh likuiditas terhadap struktur modal yang menunjukkan arah negatif memiliki arti semakin besar likuiditas yang dimiliki perusahaan maka semakin kecil dana eksternal khususnya utang yang digunakan perusahaan, sehingga akan menurunkan struktur modal. Sesuai dengan *pecking order theory* yang menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi akan cenderung tidak menggunakan pembiayaan dari utang, dikarenakan perusahaan dengan likuiditas yang tinggi mempunyai dana internal yang besar sehingga perusahaan tersebut akan lebih memilih menggunakan dana internalnya terlebih dahulu sebelum menggunakan pembiayaan eksternal (Wulandari, 2019).

Hal ini sejalan dengan penelitian (Wulandari, 2019), bahwa likuiditas mempunyai pengaruh yang signifikan. Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis yang dibangun yaitu:

H₃: Pertumbuhan Likuiditas berpengaruh terhadap Struktur Modal

2.5.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Struktur Modal

Ukuran perusahaan digambarkan oleh besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan akan menjadi acuan kemungkinan perusahaan gagal dalam mengembalikan utangnya. Perusahaan besar akan lebih mudah memperoleh suatu pinjaman jika dibandingkan dengan perusahaan kecil. Semakin besar ukuran perusahaan tersebut, maka semakin mudah mendapatkan modal eksternal dalam jumlah yang besar terutama dalam bentuk hutang. Dengan kata lain, besar kecilnya ukuran suatu perusahaan secara langsung berpengaruh terhadap

kebijakan struktur modal perusahaan. Hal tersebut berkaitan dengan tingkat kepercayaan kreditur kepada perusahaan yang dapat mengembalikan hutang-hutangnya dengan segera (Andika, 2019).

Hal ini sejalan dengan penelitian (Oktaviantari, 2019), bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal. Nilai koefisien menunjukkan arah yang positif, yang artinya apabila ukuran perusahaan meningkat, maka struktur modal akan mengalami peningkatan pula. Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis yang dibangun yaitu:

H₄: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Struktur Modal

2.5.5 Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Struktur Modal

Pertumbuhan penjualan merupakan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan tujuan perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Pada saat pertumbuhan penjualan meningkat perusahaan akan mengambil utang agar dapat meningkatkan kapasitas produksi yang akan berdampak pada kenaikan penjualannya. Pertumbuhan penjualan termasuk salah satu factor yang mempengaruhi struktur modal (Maryanti, 2016).

Hal ini sejalan dengan penelitian (Suweta, 2016), bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal. meningkatnya pertumbuhan penjualan akan diikuti dengan meningkatnya struktur modal dan sebaliknya. Pertumbuhan penjualan yang tinggi akan menjadi salah satu pertimbangan bagi perusahaan dalam menentukan besarnya jumlah hutang yang akan digunakan. Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis yang dibangun yaitu:

H₅: Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap Struktur Modal